

**PENGARUH JENJANG PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA
TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBINAAN MASYARAKAT DARI
PENYALAHGUNAAN NARKOBA OLEH KEPOLISIAN RESORT (POLRES)
LAMPUNG TIMUR**

***THE EFFECT OF EDUCATION LEVEL AND WORK EXPERIENCE ON THE
EFFECTIVENESS OF COMMUNITY DEVELOPMENT FROM DRUGS ABUSE
BY THE POLICE RESORT (POLRES) EAST LAMPUNG***

Yayan Saputra¹, Suharto², Bambang Suhada³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

E-mail : yayansaputra2109@gmail.com¹

hartoumm@gmail.com²

basucpc@gmail.com³

Abstrak

Keberhasilan seseorang dalam melakukan pekerjaan pada suatu instansi merupakan kesuksesan kerja, yang menjadi tolak ukur keberhasilan kerja Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur dalam menghadapi sistem pelaksanaan dan penyelenggaraan program kerja dapat dinilai dari kinerja anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. Oleh karena itu dalam hal memahami permasalahan yang ada di kalangan anggota POLRI, terutama pada anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan kinerja pada instansi tersebut. Salah satu faktor yang menjadi masalah dan sangat menonjol di kalangan para anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur adalah para anggota kurang memahami bidang tugas dan fungsi pokok yang diembannya, sehingga dengan adanya hal tersebut jelas akan mempengaruhi kinerja baik secara perorangan maupun secara kolektif.

Populasi sebanyak 32 orang termasuk peneliti dengan sampel yang digunakan sebanyak 32 responden. Pengambilan data ini dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu penelitian. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Ada pengaruh signifikan antara jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur. 2) Ada pengaruh signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur. 3) Berdasarkan hasil uji *F* dengan perhitungan SPSS dimana nilai *F* menunjukkan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur. Koefisien nilai *R* menunjukkan besar derajat keeratan pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur tergolong kategori sedang. Dengan simpulan bahwa hasil penelitian terdapat pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur.

Kata Kunci: Jenjang Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Abstract

The success of a person in doing work at an agency is a work success, which is a benchmark for the success of the work of the Community Development Unit and the East Lampung Police Narcotics Unit in dealing with the implementation and implementation of work programs can be assessed from the performance of members of the Community Development Unit and the East Lampung Police Narcotics Unit. Therefore, in terms of understanding the problems that exist among POLRI members, especially members of the Community Development Unit and the East Lampung Police Narcotics Unit, it is the right effort to improve performance at these agencies. One of the factors that became a problem and was very prominent among the members of the Community Development Unit and the East Lampung Police Narcotics Unit was that the members did not understand the main tasks and functions they carried out, so that this would clearly affect performance both individually and collectively.

The population as many as 32 people including researchers with the sample used as many as 32 respondents. This data retrieval by using a questionnaire as a research tool. The results of the analysis obtained in this study are as follows: 1) There is a significant influence between education level on the effectiveness of community development from drug abuse by the East Lampung Police Resort (Polres). 2) There is a significant influence between work experience on the effectiveness of community development from drug abuse by the East Lampung Police Resort (Polres). 3) Based on the results of the F test with SPSS calculations where the F value shows that there is a joint influence between education level and work experience on the effectiveness of community development from drug abuse by the East Lampung Police Resort (Polres). The coefficient of R value indicates the degree of closeness of the influence of education level and work experience on the effectiveness of community development from drug abuse by the East Lampung Police Resort (Polres) in the medium category. With the conclusion that the research results have an influence on the level of education and work experience on the effectiveness of community development from drug abuse by the East Lampung Resort Police (Polres).

Keywords: *Educational Level, Work Experience and Effectiveness of Community Development from Drug Abuse*

PENDAHULUAN

Jumlah penyalahgunaan Narkotika Psikotropika (Narkoba) di Kabupaten Lampung Timur yang berhasil ditangani Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur “pada tahun 2017 sejumlah 274 kasus, tahun 2018 sejumlah 173 kasus, tahun 2019 sejumlah 102 kasus, tahun 2020 sejumlah 94 kasus” dan tahun 2021 sejumlah 56 kasus. Meskipun setiap tahunnya Satuan Pembinaan Masyarakat Polres Lampung Timur telah mampu menurunkan kasus penyalahgunaan narkoba di tahun 2021 di Kabupaten Lampung Timur, namun penurunan yang dicapai belumlah dapat dijadikan acuan jika pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba telah berhasil. Sebab masih adanya penyalahgunaan

narkoba masih akan memberikan potensi terhadap penyalahgunaan narkoba kepada yang lain jika tidak terus dilakukan pembinaan. Hal ini dikarenakan kasus yang ditangani baru sebatas kasus pengaduan masyarakat dan operasi tangkap tangan yang dilakukan oleh dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. Sementara itu masih dimungkinkan adanya penyalahgunaan narkoba yang belum dilaporkan oleh masyarakat dan belum tertangani oleh Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur.

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan pada Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur, diketahui bentuk-bentuk program

dan kegiatan yang dilakukan oleh Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur antara lain adalah:

a. Pembangunan Media Informasi Narkotika, HIV, AIDS

Pembangunan media informasi narkotika, HIV, AIDS dilakukan untuk memberikan informasi-informasi tentang bahaya dari penggunaan narkotika dan dampaknya bagi kesehatan tubuh dan memberikan informasi tentang jenis-jenis narkotika dan gejala-gejala dini yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika. Pembangunan informasi narkotika ini dilakukan dengan membuat *pamphlet*, *benner* dan buku tentang pencegahan penyalah-gunaan narkotika psikotropika (Narkotika).

b. Pengembangan Pos Pengaduan dan Pelaporan Masyarakat

Untuk dapat memudahkan dalam memantau terjadinya penyalah-gunaan narkotika di Kabupaten Lampung Timur, maka Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur mengembangkan Pos Pengaduan dan Pelaporan Masyarakat di Polsek yang ada di wilayah hukum Polres Lampung Timur.

c. Penyuluhan penanggulangan narkotika, “PMS (penyakit masyarakat) termasuk HIV dan AIDS”

Untuk penyuluhan penanggulangan narkotika dan PMS (penyakit masyarakat) Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur juga

melakukan koordinasi dengan instansi terkait seperti Kecamatan dan Dinas Kesehatan.

Guna mendukung terwujudnya hasil kerja yang optimal di kalangan penyuluh lapangan, maka Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba “Polres Lampung Timur telah berusaha untuk memperhatikan bawahannya, yang diantaranya melalui pemberian motivasi kerja, pendidikan dan pelatihan, tugas belajar, semangat kerja dan sebagainya yang berguna untuk menunjang pengalaman dan kemampuan kerja dengan tujuan dapat meningkatkan” kinerja anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. Akan tetapi di lapangan menunjukkan kesenjangan di mana kinerja dan kemampuan kerja anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur masih belum optimal dalam melaksanakan tugas.

Keberhasilan seseorang dalam melakukan pekerjaan pada suatu instansi merupakan kesuksesan kerja, yang menjadi tolak ukur keberhasilan kerja Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur dalam menghadapi sistem pelaksanaan dan penyelenggaraan program kerja dapat dinilai dari kinerja anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. Oleh karena itu dalam hal memahami permasalahan yang ada di kalangan anggota POLRI, terutama pada anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur merupakan upaya yang tepat

untuk meningkatkan kinerja pada instansi tersebut. Salah satu faktor yang menjadi masalah dan sangat menonjol di kalangan para anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur adalah para anggota kurang memahami bidang tugas dan fungsi pokok yang diembannya, sehingga dengan adanya hal tersebut jelas akan mempengaruhi kinerja baik secara perorangan maupun secara kolektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, masalahnya:

1. Apakah ada pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalah-gunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
2. Apakah ada pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
3. Apakah ada pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian :

1. Untuk mengetahui pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh

Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur

2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
3. Untuk mengetahui jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalah-gunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur

KAJIAN TEORITIK

Jenjang Pendidikan

Pengertian Jenjang Pendidikan

Pengertian jenjang pendidikan menurut Hardjanto (2012:69) dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan umum dan pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh dan proses pengembangan pengetahuan, kecakapan/ keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya".

Pengertian jenjang pendidikan menurut Mangkunegara (2013:50) disebutkan: "Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum".

"Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang pernah dilalui oleh seseorang mulai dari tingkat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah” lanjutan yang meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tinggi dari diploma sampai strata.

Tingkat Pendidikan Polisi Republik Indonesia

Tingkat pendidikan Polisi Republik Indonesia meliputi pendidikan Tamtama Kepolisian. “Durasi pendidikannya selama lima bulan dengan output lulusannya berpangkat Bhayangkara Dua (Bharada)”. “Selama Pendidikan Tamtama Kepolisian akan diajarkan fungsi teknis Kepolisian Lalu Lintas, Intelijen, Reserse dan Binmas, Kedua adalah pendidikan Bintara Kepolisian”. Durasi pendidikannya selama tujuh bulan dan pangkat yang didapat oleh lulusannya adalah Brigadir Dua (Bripda). Ketiga, pendidikan Taruna Kepolisian yang diselenggarakan di Akademi Kepolisian (Akp) berdurasi empat tahun, lulusannya nanti akan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kepolisian (S.IK), serta menyandang pangkat Inspektur Polisi Dua (Ipda).

“Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia, Pasal 1 ayat (9) menyebutkan”: “Jenjang Pendidikan Polri adalah tahapan Pendidikan Polri yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan serta jenjang kepangkatan”.

“Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan

Kepolisian Negara Republik Indonesia, Pasal 6 menyebutkan”:

“Jenis Pendidikan Polri meliputi:

- a. Pendidikan akademik
- b. Pendidikan vokasi
- c. Pendidikan profesi”

Berdasarkan “Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia”, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa tingkatan pendidikan dalam kepolisian diantaranya pendidikan Tamtama Kepolisian, pendidikan Tamtama Kepolisian dan Bintara Kepolisian. pendidikan Taruna Kepolisian. Selain itu ada jenis pendidikan akademik, pendidikan vokasi dan pendidikan profesi.

Indikator-Indikator Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah membagi jenjang pendidikan formal terdiri dari:

- a. “Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah
- b. Pendidikan atas, yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah
- c. Pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan atas yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”.

“Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang menjadi indikator tentang pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah dilalui oleh anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan anggota Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, pendidikan Tamtama Kepolisian pendidikan Bintara” Kepolisian. Dan pendidikan Taruna Kepolisian.

Pengalaman Kerja

Pengertian Pengalaman Kerja

Pengertian pengalaman kerja menurut Soekemi (2013:46) mengemukakan: “Pengalaman kerja adalah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang atas pekerjaan tertentu”. Sedangkan menurut pendapat Pasaribu dan Simanjuntak (2015:43) adalah: “Pengalaman kerja adalah apa-apa yang telah dilakukan oleh seseorang dalam dunia kerja”.

Sementara Ali (2014:144) memberikan pengertian pengalaman kerja adalah: Pengalaman kerja berasal dari dua suku kata, yaitu pengalaman dan kerja. Pengalaman ialah sesuatu yang telah dialami, diperoleh atau dimiliki oleh seseorang. Sedangkan kerja “adalah kegiatan atau aktivitas manusia yang memperoleh balas jasa yang dinyatakan atau dihargai dengan imbalan uang”

Pengertian pengalaman kerja menurut pendapat Supriyatna (2011:17-18) adalah: Pengalaman kerja adalah suatu konsep yang memiliki arti luas. Ia tidak terbatas pada satu bidang kerja tertentu, tetapi lebih menekankan pada lamanya seseorang dalam

mengeluti atau menekuni suatu pekerjaan. Melalui pengalaman kerja tercermin bahwa seseorang telah memiliki sesuatu yang cukup berkaitan dengan bidang kerja, masa kerja, pengetahuan dan keterampilan, yang merupakan persyaratan penting dalam memasuki dunia kerja.

Pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan sesuatu yang telah diperoleh seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman di bidang pekerjaan. Pengalaman kerja juga erat kaitannya dengan lamanya seseorang melakukan suatu pekerjaan.

Bentuk-Bentuk Pengalaman Kerja Bidang kerja

Bidang kerja menunjukkan kepada jenis pekerjaan tertentu, di mana setiap jenis pekerjaan memiliki tata cara, urutan atau norma kerja yang berbeda dengan bidang lainnya. Orang dikatakan berpengalaman di bidang pekerjaan, bisa berarti telah memiliki kemampuan di bidang kerja tertentu atau di berbagai bidang kerja. Tetapi juga dapat diartikan sebagai sosok pekerja yang telah menekuni jenis pekerjaan tertentu bertahun-tahun, sehingga disebut sebagai pekerja profesional. Pemahaman terhadap bidang pekerjaan menjadi sangat penting karena di samping sebagai persyaratan profesional juga dapat menjadi jaminan tentang kualitas pekerjaan yang dihasilkan.(Supriyatna, 2011:17)

Masa Kerja

Masa kerja merupakan bagian penting dari pengalaman kerja, karena masa kerja menunjukkan kepada lamanya seseorang dalam menjalankan atau menjabat suatu pekerjaan. Seseorang yang telah memiliki suatu pekerjaan baik di lembaga atau di instansi pemerintah maupun swasta, masa kerja akan menentukan besar kecilnya kompensasi yang diterima setiap bulan. (Supriyatna, 2011:17).

Pengetahuan

Pengetahuan yang berkaitan dengan bidang kerja merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seseorang meskipun ia belum memiliki masa kerja yang cukup. Seseorang akan dapat menjalankan suatu pekerjaan tertentu dengan baik apabila memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan bidang kerja yang dihadapi. Dengan kata lain, tanpa pengetahuan, maka seseorang tidak dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik. Pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan juga dapat diperoleh seseorang dalam bentuk teori, tetapi tidak sedikit orang yang memperolehnya dari praktek (pelatihan). (Supriyatna, 2011:18).

Keterampilan

Aspek keterampilan dalam dunia kerja menjadi unsur yang tidak kalah penting dari aspek-aspek yang lain. Keterampilan dapat dikatakan menduduki porsi tertinggi, karena di dalamnya telah mencakup unsur-unsur baik pemahaman bidang kerja, masa kerja, pengetahuan tentang jenis

pekerjaan dan unsur lainnya. Pegawai yang terampil berarti telah memiliki sikap mental yang profesional, dapat bekerja dengan tenang meskipun ia dituntut untuk mencapai suatu target tertentu. (Supriyatna, 2011:18).

Efektivitas

Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas menurut Kartawidjaja (2018:140) menjelaskan bahwa: "Efektivitas berarti terjadi suatu efek atau akibat yang dikehendaki dari suatu perbuatan".

Selanjutnya Kartawidjaja (2018:140) menyebutkan: Efektivitas adalah keadaan mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki, Jika seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud tertentu yang dikehendaki orang tersebut, dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat sesuai maksud yang dikehendakinya.

Pengertian efektivitas menurut Gibson dalam Ivancevich dan Donnelly Sutrisno (2014:133) dijelaskan: "Efektivitas lebih dari penjumlahan individu dan kelompok, melalui sinergis untuk tingkat yang lebih tinggi kinerjanya dibandingkan penjumlahan tentang persamaan mereka. Sesungguhnya dasar pemikiran ini menekankan bahwa bekerja secara kelompok akan lebih baik dari pada bekerja secara individu".

Pengertian efektifitas tersebut lebih menekankan pada tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tidak begitu menghiraukan masalah penggunaan biaya dan bahan- bahan atau material

yang digunakan, yang penting sasaran dan tujuan bias dicapai dan pekerjaan yang dilakukan tepat waktu, maka pekerjaan itu tergolong baik dan dikatakan efektif. Demikianlah begitu pentingnya efektifitas dalam suatu instansi, terlebih-lebih dalam instansi atau organisasi pemerintah, sehingga efektif mengandung arti tercapainya suatu akibat yang dikehendaki. Jadi perbuatan seseorang yang efektif adalah perbuatan yang menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendakinya yaitu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas suatu kegiatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wibowo (2016:357-358) mengemukakan : “faktor hubungan kerja yang efektif akan terjadi apabila atasan memperlakukan bawahan seperti yang mereka harapkan diperoleh dari bawah, dengan cara:

- a. Menghormati mereka
- b. Menunjukkan empati
- c. Bersikap tulus

Pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut”:

Menghormati mereka

“Menghormati mereka maksudnya adalah dengan menghargai seperti apa adanya atas kualitas unik yang menunjukkan individualitas. Menghargai bukan masalah persahabatan atau perasaan saling menyukai dan atau tidak” menyukai. Orang bisa menghargai seseorang yang tidak disukai atau

bersahabat. dengan seseorang yang tidak dihormati.

Menunjukkan empati

Menunjukkan empati maksudnya adalah dengan membiarkan orang tahu bahwa pemimpin dapat melihat sudut pandang mereka. Membantu mereka mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari sudut pandang mereka sendiri, Empati menunjukkan sikap mampu mendudukan dirinya pada posisi mereka

Bersikap tulus

“Bersikap tulus maksudnya adalah dengan menjadi diri sendiri dan jujur tentang pendapat dan perasaannya mereka sendiri. Hal ini juga menyangkut komunikasi dengan orang lain dimana orang dapat bersikap terbuka pada gagasan baru dan ingin membantu”. (Wibowo, 2016:358).

Pengukuran Efektivitas

“Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang” menilai. Thor dalam Wibowo (2016:157) mengemukakan:

“Apa yang diukur semata-mata ditentukan oleh apa yang dipertimbangkan penting oleh pelanggan

- a. Kebutuhan pelanggan diterjemahkan menjadi prioritas strategis dan rencana strategis mengindikasikan apa yang harus diukur
- b. Memberikan perbaikan kepada tim dengan mengukur hasil dari prioritas strategis, memberi kontribusi untuk

perbaikan lebih lanjut dengan mengusahakan motivasi tim dan informasi tentang apa yang berjalan dan tidak berjalan”

“Dengan adanya efektivitas kerja diharapkan pekerjaan akan terlaksana secara efisien dan efektif, sehingga semua akhirnya sangat diperlukan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Untuk mengukur efektivitas kerja diperlukan suatu indikator, menurut Sutrisno (2014:104-105)” sebagai berikut:

1. “Kemampuan
2. Meningkatkan hasil yang dicapai
3. Semangat kerja
4. Pengembangan diri
5. Mutu
6. Efisiensi”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diuraikan secara lebih luas sebagai berikut:

1. “Kemampuan
Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.
2. Meningkatkan hasil yang dicapai
Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, ada upaya untuk meningkatkan hasil yang dicapai dengan

memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

3. Semangat kerja
Ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam suatu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.
4. Pengembangan diri
Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Sebab semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.
5. Mutu
Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang baik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.
6. Efisiensi
Perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan”

Pembinaan Masyarakat

Pengertian Pembinaan Masyarakat

Pengertian pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:193) diambil dari kata dasar “bina” yang artinya membangun sesuatu (negara, orang dan sebagainya) supaya lebih baik. Dan pembinaan itu sendiri artinya proses, cara, perbuatan membina (negara, orang dan sebagainya). Pembinaan itu berarti suatu proses atau cara yang dilakukan untuk membina orang supaya menjadi lebih baik.

Pengertian pembinaan menurut Thoha (2006:16-17) disebutkan:

1. “Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik.
2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik bagi suatu sistem pembaharuan dan perubahan
3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya
4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti”

Pengertian pembinaan menurut Widjaya (1986) dalam Lestari (2014:7) disebutkan bahwa: “Pembinaan adalah suatu proses/pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian diawali mendirikan, menumbuhkan, memelihara, pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan pada akhirnya mengembangkannya”.

Selanjutnya pengertian pembinaan menurut Wiranto (2003) dalam Rahmadani (2017:6) menyebutkan bahwa : Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk kategori miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Berdasarkan “pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu“. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu; pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan tujuan dan pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Tinjauan tentang Penyalahgunaan Narkoba

Pengertian Psikotropika

“Tujuan penggunaan narkotika psikotropika yaitu untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan”. Namun belakangan narkotika disalah gunakan penggunaannya sebagai obat-obatan berbahaya dan dapat mengganggu fungsi syaraf sehingga menimbulkan ketergantungan bagi penggunanya. Karena penyalahgunaan narkoba semakin sering terjadi dan membahayakan generasi muda, maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009

tentang “Narkotika yang diundangkan pada tanggal 12 Oktober 2009 dalam Lembar Negara RI tahun 2009 Nomor” 143.

Pada psikotropika pengaruhnya tertuju pada susunan syaraf “dan perilaku. Sedangkan pada narkotika dalam pengertiannya tidak mengurangi pengaruh seperti itu, akan tetapi langsung memberikan hubungan kausalitas, bahwa narkotika dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri. Baik narkotika maupun psikotropika sama-sama menimbulkan akibat ketergantungan”.

Pengertian psikotropika berdasarkan ketentuan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikotropika melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. (Supramono, 2009:17)

Pengertian Narkotika

Sesuai dengan pengertian Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang dimaksud dengan “narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan” (Supramono, 2009:19).

Berdasarkan pengertian tersebut hal yang sama dengan psikotropika adalah bentuknya sama-sama zat atau obat yang alamiah maupun sintetis. Perbedaannya pada narkotika ada yang berasal dari tanaman, sedangkan dalam pengertian psikotropika tidak disebutkan demikian.

HIPOTESIS

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalah-gunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
2. Terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalah-gunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
3. Terdapat pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalah-gunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi adalah anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan

Resnarkoba Polres Lampung Timur yang berjumlah 33 orang termasuk penulis.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian adalah 32 anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur

Teknik Pengambilan Sampel

“Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampling jenuh, yaitu” meneliti seluruh populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Polres Lampung Timur Sebelumnya Merupakan Bagian dan Berinduk di Wilayah Kesatuan Polres Lampung Tengah, Pada Tahun 2001 Tepatnya Tanggal 25 Juli 2001 Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No: Pol: Sketp/15/Vii/2011 tentang Pembentukan dan Peresmian Polres Lampung Timur Sebagai Kesatuan Wilayah Polri Setingkat Resor Yang Kemudian Pada Tanggal 9 Agustus 2001 dikukuhkan dan diresmikan oleh Kapolda Lampung Menjadi Polres Lampung Timur berdasarkan telegram Kapolda Lampung No.Pol: Tr/665 Viii/ 2001 tanggal 09 Agustus 2001 tentang Peresmian Dan Pengangkatan Pejabat Yang Mengawali Polres Lampung Timur

Bangunan kantor lama Mako Polres Lampung Timur pada tahun 2001 sempat dengan tahun 2003 terletak di Komplek Pemda Kabupaten Lampung Timur di Jalan Buay Nuban dan saat Ini bangunan kantor Mako Polres Lampung Timur tersebut digunakan untuk kantor Pemadam Kebakaran Kabupaten

Lampung Timur. Pada tahun 2003 Mako Polres Lampung Timur didirikan yang terletak di Jalan Letnan Adnan Sanjaya 09 Sukadana dengan luas bangunan 930 M² menggunakan biaya APBN Tahun Anggaran 2003, Kemudian pada tahun 2004 Mako Polres Lampung Timur diresmikan oleh Kapolda Lampung tepatnya pada tanggal 19 April 2004.

Kepolisian Resort Lampung Timur atau Polres Lampung Timur merupakan satuan pelaksana tugas Polri di wilayah Kabupaten Lampung Timur. Polres Lampung Timur yang beralamat di Jalan Letnan Adnan Sanjaya No. 09 Sukadana Lampung Timur ini memiliki tugas utama dalam hal memelihara keamanan dan ketertiban, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat di seluruh wilayah hukum yang menjadi tanggung jawabnya. Secara total wilayah hukum Polres Lampung Timur meliputi seluruh wilayah Kabupaten Lampung Timur yang memiliki luas 5,300 km² dan terdiri dari 24 kecamatan dan 238 desa/kelurahan. Dalam menjalankan tugas-tugas kepolisian yang menjadi tanggung jawabnya, Polres Lampung Timur dipimpin oleh seorang perwira Polri berpangkat Ajun Komisaris Besar Polisi yang bertanggung jawab langsung kepada Kapolda Lampung dalam pelaksanaan tugas-tugas sehari-harinya dan diwakili oleh seorang Wakapolres yang berpangkat Komisaris Polisi. beberapa jenis layanan kepolisian yang disediakan oleh Polres Lampung Timur antara lain layanan SPKT, layanan SIM, layanan pengawalan jalan, layanan ijin keramaian, dan layanan SKCK. Di samping memberikan layanan-layanan

tersebut, Polres Lampung Timur juga memberikan inovasi layanan kepada masyarakat seperti misalnya layanan penitipan barang bagi masyarakat yang

akan mudik lebaran maupun juga layanan SIM di tempat-tempat hiburan seperti mall, taman kota, dan tempat-tempat keramaian publik lainnya.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penyajian Data tentang Jenjang Pendidikan.

Tabel 1. Klasifikasi Data Skor Angket Tentang Jenjang Pendidikan Anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur

No	Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	5	Taruna dan Sarjana	2	6,25
2	4	Taruna tidak Sarjana	2	6,25
3	3	Bintara dan Sarjana	6	18,75
4	2	Bintara tidak Sarjana	22	68,75
5	1	Tamtama	0	0
Jumlah			49	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jenjang pendidikan anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. “Dari 32 anggota yang menjawab Taruna dan Sarjana sejumlah 2 orang atau mencapai 26,25%, yang menjawab Taruna tidak Sarjana sejumlah 2 orang atau mencapai 6,25%, yang menjawab Bintara dan Sarjana sejumlah 6 orang atau mencapai 18,75%,

yang menjawab Bintara tidak Sarjana sejumlah 22 orang atau mencapai 68,75% dan yang menjawab Tamtama sejumlah 0 (tidak ada)” atau mencapai 22,45%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur dalam kategori sebagian besar adalah Bintara tidak Sarjana (hanya lulusan SMA).

Penyajian Data tentang Pengalaman Kerja

Tabel 2. Klasifikasi Data Skor Angket Tentang Pengalaman Kerja Anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	71 – 73	Sangat baik	7	21,87
2	68 – 70	Baik	14	43,75
3	65 – 67	Cukup baik	10	31,26
4	62 – 64	Tidak baik	1	3,12
5	59 – 61	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			32	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui pengalaman kerja anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. 32 pegawai yang menjawab sangat baik sejumlah 7 orang atau mencapai 21,87%, yang baik sejumlah 14 orang atau mencapai 43,75%, yang menjawab cukup baik sejumlah 10 orang atau mencapai 31,26%, yang

menjawab tidak baik sejumlah 1 orang atau mencapai 3,12% dan yang menjawab sangat tidak baik sejumlah 0 (tidak ada) atau mencapai 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja anggota Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur dalam kategori baik.

Penyajian Data tentang Efektivitas

Tabel 3. Klasifikasi Data Skor Angket Tentang Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba oleh Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur

No	Interval	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	72 – 74	Sangat baik	1	3,12
2	69 – 71	Baik	8	25,60
3	66 – 68	Cukup baik	13	40,62
4	63 – 65	Tidak baik	10	31,26
5	60 – 62	Sangat tidak baik	0	0
Jumlah			32	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur. Dari 32 pegawai yang menjawab sangat baik sejumlah 1 orang atau mencapai 3,12%, yang menjawab baik sejumlah 8 orang atau mencapai 25%, yang menjawab cukup baik sejumlah 13 orang atau mencapai 40,62%, yang menjawab tidak baik sejumlah 10 orang atau mencapai 31,26% dan yang menjawab sangat tidak baik sejumlah 0 (tidak ada) atau mencapai 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas

pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Satuan Pembinaan Masyarakat dan Satuan Resnarkoba Polres Lampung Timur dalam kategori cukup baik.

Hasil Penelitian
Pengujian Persyaratan Analisis
Uji Normalitas Varians Kelompok Data Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba (Y) atas Jenjang Pendidikan (X₁)

Homogentitas varians kelompok data variabel efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba atas variabel jenjang pendidikan

di uji dengan menggunakan uji *Chi Square*, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 29,250 sedangkan X^2_{tabel} (dk:32, $\alpha= 0,05$) sebesar 40,256. Persyaratan varians kelompok data homogen $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. “Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat dinyatakan bahwa varians kelompok data variabel efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba atas variabel jenjang pendidikan, berasal dari populasi yang homogen”.

Uji Normalitas Varians Kelompok Data Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba (Y) atas Pengalaman Kerja (X₂)

Homogentitas varians kelompok data variabel efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba atas variabel pengalaman kerja, di uji dengan menggunakan uji *Chi Square*, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 12,375sedangkan X^2_{tabel} (dk:32, $\alpha= 0,05$) sebesar 40,256. Persyaratan varians kelompok data homogen $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. “Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat dinyatakan bahwa varians kelompok data variabel efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba atas variabel pengalaman kerja, berasal dari populasi yang homogen”.

Tabel 4. Rangkuman Uji Homogenitas kelompok data variabel X₁, X₂ dan Variabel Y dengan menggunakan Uji *Chi Square*.

No	Kelompok	X^2_{hitung}	$X^2_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
1	Variabel Y atas X ₁	29,250	40,256	Homogen
2	Variabel Y atas X ₂	12,375	40,256	Homogen

Syarat Homogen : $X^2_{hitung} < X^2_{tabel} (\alpha = 0,05)$

Uji Normalitas Varians Kelompok Data Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba (Y) atas Kinerja (X₁) untuk Persamaan Regresi $\hat{Y} = 7,500 + 5,600 X_1$

Hasil perhitungan normalitas galat baku taksiran $(Y - \hat{Y})$ efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba atas variabel jenjang pendidikan diperoleh nilai t terbesar 0,386, sedangkan L_{tabel} (n = 32,

$\alpha=0,05$)IIsebesar 2,042. Persyaratan normalitas galat baku taksiran $(Y - \hat{Y})$ adalah $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Mencermati perhitungan galat baku taksiran $(Y - \hat{Y})$ dapat disimpulkan bahwa galat baku taksiran $(Y - \hat{Y})$ variabel efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba atas variabel jenjang pendidikan, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 5. Rangkuman Uji Normalitas Data Variabel X₁, X₂ dan Variabel Y dengan Menggunakan Uji Lilliefors.

No	Galat Baku Taksiran	Lo	L _{tabel} (n = 32, α = 0,05)	Kesimpulan
1	$Y - \hat{Y}_1$	0,356	2,042	Normal
2	$Y - \hat{Y}_2$	0,294	2,042	Normal

Syarat Normal : $L_o < L_t$

Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji-t) Jenjang Pendidikan Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Untuk melihat pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas

pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba, peneliti menggunakan uji statistik t. Untuk penyederhanaan uji statistik t maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut.

Tabel 7. Coefficients Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji-t) Jenjang Pendidikan Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba.

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,540	5, 898		5,174	,001
	Jenjang Pendidikan	,357	,182	,545	3,120	,008
	Pengalaman Kerja	,279	,197	,364	3,735	,007

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembinaan Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba diperoleh $t_{hitung} = 3,120 > t_{tabel} = 2,042$, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur

Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji-F) Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara pengalaman kerja terhadap pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba diperoleh $t_{hitung} = 2,735 > t_{tabel} = 2,042$, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pengalaman kerja terhadap

pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur.

c. Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji-F) Jenjang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Uji F atau uji simultan dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyuluruh dari variabel-variabel bebas yaitu X1 dan X2 untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keterangan variabel Y. Uji F juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Anova Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji-F) Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,835 ^a	,697	,675	1,351	1,499

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Jenjang Pendidikan
 b. Dependent Variable: Efektivitas Pembinaan Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 28,245 dengan tingkat signifikan sebesar ,000, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,042 dengan tingkat signifikan 0,05, hal ini berarti F_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a sedangkan H_o ditolak. Hal ini dikarenakan nilai $28,245 > 2,042$. “Dari nilai tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan antara jenjang

pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur”.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui kontribusi dari ketiga variabel dilakukan perhitungan koefisien determinasi r^2 , yaitu:

Tabel 9. Model Summary

aaANOVA ^{aaa}						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66,524	2	28,816	28,245	,000 ^b
	Residual	26,243	29	1,187		
	Total	102,868	31			

a. Dependent Variable: Efektivitas Pembinaan Penyalahgunaan Narkoba
 b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja

Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan nilai R sebesar 0,835, yang artinya besar derajat keeratan pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur tergolong kategori sedang, dengan nilai parsial $R^2 = 0,697$ sebesar 69,7%. Artinya jenjang pendidikan dan pengalaman kerja tergolong kuat dengan peningkatan sebesar 69,7% terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur, sisanya sebesar 30,3% “dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini”.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba diperoleh $t_{hitung} = 3,120 > t_{tabel} = 2,042$, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kinerja terhadap kualitas pelayanan administrasi kenaikan gaji berkala “Pegawai Negeri Sipil pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten” Lampung Tengah.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 28,245 dengan tingkat signifikan sebesar ,000, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,042 dengan tingkat signifikan 0,05, hal ini berarti F_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a sedangkan H_o ditolak. Hal ini dikarenakan nilai $28,245 > 2,042$. Dari nilai tersebut berarti ada pengaruh yang signifikan antara jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur.

Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Pembinaan Masyarakat dari Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan perhitungan di atas, menunjukkan nilai R sebesar 0,835, yang artinya besar derajat keeratan pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur tergolong kategori sedang, dengan nilai parsial $R^2 = 0,697$ sebesar 69,7%. Artinya jenjang pendidikan dan pengalaman kerja tergolong kuat dengan peningkatan sebesar 69,7% terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur, sisanya sebesar 30,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pengaruh jenjang pendidikan dan “pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur”. Simpulan tersebut ditunjukkan temuan hasil analisis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan antara jenjang pendidikan terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
2. Ada pengaruh signifikan antara pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur
3. Berdasarkan hasil uji F dengan perhitungan SPSS dimana nilai F menunjukkan terdapat pengaruh secara bersama-sama antara jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur. Koefisien nilai R menunjukkan besar derajat keeratan pengaruh jenjang pendidikan dan pengalaman kerja terhadap efektivitas pembinaan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba oleh Kepolisian Resort (Polres) Lampung Timur tergolong kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjanto, 2012. *Manajemen Personalia dan Sumber daya Manusia*, BPFE, Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Balai Pustaka: Jakarta
- Kartawidjaja, Daradjat. 2018. *Kebijakan Publik, Analisis Implementasi Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Alfa Beta. Bandung
- Lestari, Windha Widya. 2014, *Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Pagi Kota Samarinda*, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2013. *Perencanaan dan Pengembangan SDM Perusahaan*. Aditama Refika: Bandung
- Pasaribu dan Simanjuntak, C. 2015. *Menumbuhkan Semangat Kerja Dalam Organisasi*. Gunung Agung: Jakarta
- Rahmadani, Agus. 2016 *Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Dalam Wilayah Kotamadya Samarinda* eJournal Ilmu Pemerintahan, 67-80 ISSN 2477-2458, online, ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id
- Soekemi, Sri. 2013. *Hubungan Kerja dan Gerakan Buruh*. Usaha Nasional: Surabaya
- Supramono, Gatot. 2009. *Narkoba dan Perundang-Undangannya*. Djambatan: Jakarta

- Supriyatna, Imam. 2011. *Membina Kreativitas dan Produktivitas Masyarakat Pedesaan*. Remaja Karya: Bandung
- Sutrisno, Edy. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S.L. La. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Rineke Cipta, Jakarta
- Thoha, Miftah. 2006. *Pembinaan Organisasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang *Psikotropika*, www.hukumonline.com
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, www.hukumonline.com
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang *Narkotika*, www.hukumonline.com
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia, www.hukumonline.com